

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang Masalah**

Pendekatan pembelajaran dalam pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan, pendekatan ini memberikan pengalaman belajar meliputi proses pengumpulan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi dan mengkomunikasikan yang pada akhirnya memberikan hasil belajar kepada peserta didik.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

“kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia (Pasal 2 Keputusan Mendikbud No.0487/U/1992 tentang Sekolah Dasar). Menyebutkan:

“Sekolah dasar adalah salah satu bentuk pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun. Tujuan pendidikan dasar kepada siswa dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, serta mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama”.

Adapun yang dimaksud dengan sekolah dasar adalah salah satu bentuk pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun.

Tujuan pendidikan dasar kepada siswa dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, serta mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Secara kodrati tanggung jawab pendidikan anak berada pada orang tua, namun dalam pendidikan di sekolah dasar guru pun bertanggung jawab atas pendidikan anak didiknya.

Karena itu antara guru dan orang tua anak didik perlu menjalin kerja sama yang baik dalam rangka menyelenggarakan pendidikan di SD agar guru dapat memperoleh berbagai masukan sebagai dasar pertimbangan dalam membantu anak didik mengembangkan kepribadiannya. Untuk memiliki kecakapan dasar peserta didik peran guru sangatlah penting.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam upaya memajukan bangsa. Suatu bangsa dapat dikatakan maju apabila pendidikan di negara tersebut maju dan dapat mengelola sumber daya manusianya dengan baik. Setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan mempunyai arti sebagai suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan.

Pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar yang terprogram dan bersifat formal. Pendidikan berlangsung di sekolah atau di dalam lingkungan tertentu yang diciptakan secara sengaja untuk pendidikan dalam konteks program pendidikan sekolah.

Berdasarkan pasal 17 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa “Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lainnya yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat”.

Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasil pelajaran. Menurut pengertian lama, pencapaian tujuan pembelajaran yang berupa prestasi belajar, merupakan hasil dari kegiatan belajar-mengajar semata. Dengan kata lain, kualitas

kegiatan belajar-mengajar adalah satu-satunya faktor penentu bagi hasilnya belajar.

Menurut Benjamin dalam (Nana Sudjana, 2009, hlm. 22-23) hasil belajar yaitu:

1. Ranah Kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah Afektif, yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penelitian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah Psikomotorik, yaitu berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Semua aspek yang akan dikembangkan dalam pembelajaran di SD termuat pada buku guru, sesuai dengan tema dan subtema yang akan dipelajari. Penelitian ini diarahkan pada Tema 1 Benda-benda di Lingkungan Sekitar Subtema 1 Wujud Benda dan Cirinya.

Aspek yang dikembangkan pada subtema tersebut terdiri dari:

1. Pengetahuan: perubahan bentuk benda, kerusakan dan perubahan alam karena perubahan manusia, Pemanfaatan Sumber daya alam dan usaha pelestariannya, wujud dan sifat benda serta perubahan wujudnya, sumber daya alam, wujud dan sifat benda serta perubahan wujudnya, proses perubahan wujud /bentuk benda, dan kegiatan manusia yang merusak lingkungan.
2. Sikap: percaya diri, rasa ingin tahu, toleransi, kerja sama, peduli terhadap lingkungan dan budaya sekitar
3. Keterampilan: Merancang, Mengidentifikasi, Memprediksi, Mempraktikan, Menguji, Membuat Laporan, Mempresentasikan, Menuliskan.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada sikap kerja sama. Sikap kerja sama merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh lebih dari satu orang guna mewujudkan tujuan bersama dalam mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan dengan baik.

Sikap kerja sama merupakan perpaduan dari sikap individu yang terbentuk berdasarkan komitmen bersama yang diwujudkan berupa satu sikap dan perilaku kelompok sesuai dengan karakteristik dari pada sikap dan perilaku individu. Sikap dan perilaku kelompok ini akan baik dan mendukung jalannya adalah Ada kejelasan visi dan misi kelompok yang dilahirkan secara bersama, Ada Partisipasi individu dalam kelompok, Ada pengaruh dalam pembuatan keputusan, Ada berbagi informasi, Seringnya terjadi interaksi antar anggota kelompok.

Peneliti berharap dapat menumbuhkan sikap kerja sama seperti dengan Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan, bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan, aktif dalam kerja kelompok.

Sikap kerja sama dalam kelompok merupakan hal yang penting bagi para siswa untuk menyelesaikan tugas secara efisien dan efektif.

Peneliti berharap pada ranah sikap ini khususnya pada sikap kerja sama harus ditingkatkan agar tidak menimbulkan masalah seperti salah satunya adalah tidak terbentuknya kekompakan siswa yang sesuai dengan sikap yang diinginkan sehingga mempermudah siswa dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah.

Adapun indikator kerja sama Menurut Davis (dalam Dewi, 2006, hlm. 69) indikator-indikator kerja sama adalah sebagai berikut:

1. Tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan, yaitu dengan pemberian tanggung jawab dapat tercipta kerja sama yang baik.
2. Saling berkontribusi, yaitu dengan saling berkontribusi baik tenaga maupun pikiran akan terciptanya kerja sama.
3. Pengerahan kemampuan secara maksimal, yaitu dengan mengerahkan kemampuan masing-masing anggota tim secara maksimal, kerja sama akan lebih kuat dan berkualitas.

Adapun indikator mengenai hasil belajar yaitu: indikator hasil belajar siswa merupakan peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Peneliti dikatakan berhasil jika 80% dari seluruh jumlah siswa dikelas menunjukkan peningkatan hasil belajar mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah.

Selain itu keterampilan mengolah informasi siswa masih belum terlihat. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa masih banyak siswa yang belum bisa mengolah informasi/materi yang telah disampaikan. Hal ini disebabkan siswa kurang aktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber yang di dapatkannya sehingga keterampilan mengolah informasi belum terlihat.

Dengan demikian, upaya untuk mengatasi masalah yang terjadi yaitu diperlukan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan model, metode, dan pendekatan pembelajaran yang cocok dengan materi pembelajaran tersebut sehingga keterampilan siswa dalam mengolah informasi akan terlihat dan mulai meningkat dalam setiap pembelajaran.

Berdasarkan jurnal yang diakses melalui alamat website, <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=5&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiNm6nyqdHTAhXFsI8KHXb-DjEQFghFMAQ&url=http%3A%2F%2Fjurnal.fkip.uns.ac.id%2Findex.php%2Fsosant%2Farticle%2Fdownload%2F5693%2F3989&usg=AFQjCNGrv5DZ6qCTJwmUruXfWdILxsYXEA>. Di akses tanggal 2 mei 2017 pukul 22:16 WIB. Dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas X IPS 5 Sma Negeri 8 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015, menyebutkan bahwa:

Hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi ragam gejala sosial, ditinjau dari segi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan hasil tes kognitif pada siklus I diperoleh ketuntasan peserta didik sebesar 77,78% dengan rata-rata kelas 7,01, dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 11,11% sehingga menjadi 88,89% dengan rata-rata kelas 8,15. Untuk penilaian aspek afektif presentase ketercapaian pada siklus I adalah 65,32% kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 86,32%. Sedangkan pada aspek psikomotorik presentase ketercapaian pada siklus I adalah 70,12% kemudian mengalami peningkatan menjadi 84,42% pada siklus II.

Berdasarkan jurnal yang diakses melalui alamat website, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/2540>. Di akses tanggal 2 mei 2017 pukul 22:25 WIB. Dengan judul Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa, menyebutkan bahwa:

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (a) penerapan model PBL dalam pembelajaran materi perbaikan dan setting ulang PC dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran yaitu sebesar 24,2%, (b) Keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan PBL yaitu siswa dengan kategori keterampilan berpikir kritis sangat tinggi sebanyak 20 siswa (69%), kategori tinggi sebanyak 7 siswa (24,2%), kategori rendah sebanyak 2 siswa (6,9%) dan kategori sangat rendah yaitu sebanyak 0 siswa (0%), (c) penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 31,03%, dan (d) Hasil belajar siswa setelah penerapan PBL yakni jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 29 siswa (100%).

Berdasarkan hal di atas, hasil belajar dikatakan efektif bila tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75%. Dari hal tersebut perhatian terhadap sikap kerja sama dan keterampilan mengolah informasi terutama pada Tema Benda-benda di Lingkungan Sekitar Subtema Wujud Benda dan Cirinya harus di tingkatkan agar mencapai nilai hasil belajar siswa yang dijadikan sebagai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman yang dilakukan selama melaksanakan praktik pengalaman lapangan PPL di SD Negeri 8 Badau, peneliti menemukan beberapa fakta tentang kondisi siswa di dalam kelas pada saat mengikuti pembelajaran di antaranya ada siswa yang kurang memperhatikan pada saat guru sedang menjelaskan di depan, kurangnya keterampilan dan kerja sama siswa, dan masih banyak lagi. tetapi, ada juga beberapa siswa yang sudah memiliki keterampilan dan kerja sama, seperti mencari informasi, menulis, menghitung, kerja kelompok, berani mengemukakan pendapat kepada temannya, dan berani mencoba hal-hal baru.

Didalam pembelajaran siswa tidak memperdulikan guru yang berada di depan kelas, siswa sibuk dengan urusan masing-masing dan lebih banyak diam dibandingkan dengan mengikuti pembelajaran hal ini dikarenakan siswa merasa bosan dengan pembelajaran dan kurang aktif dan terampil dalam pelaksanaan pembelajaran.

Hal ini mungkin di sebabkan oleh guru yang kurang mampu untuk mengelola kelas dengan baik. Mungkin juga guru tidak menggunakan media yang menarik minat belajar siswa dan mengajar yang bersifat ceramah sehingga membuat siswa kurang memperhatikan pembelajaran di dalam kelas. Hal-hal di atas dapat menyebabkan hasil belajar merekapun kurang baik. Sebagai seorang calon guru kita harus merubah cara tersebut agar siswa memiliki kerja sama yang tinggi terhadap materi pembelajaran.

Peran guru dalam proses belajar mengajar bertugas sebagai motivator, fasilitator dan mediator untuk bisa menampilkan bahan ajar menjadi sesuatu yang menarik minat siswa untuk lebih giat lagi belajar dan guru ditekankan harus memiliki keterampilan dalam suatu proses pembelajaran.

Akhirnya dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa serta pengelolaan kelas yang masih belum kondusif untuk pembelajaran. Permasalahan tersebut memiliki dampak pada hasil belajar siswa yaitu masih rendahnya pencapaian nilai siswa. KKM siswa kelas V Sekolah ini yaitu 75 dengan jumlah siswa 13. Siswa yang mencapai KKM yaitu 40% dan siswa yang nilainya kurang dari 75 yaitu 60%. Sikap Kerja Sama 65% dan keterampilannya kurang dari 70%. Dari perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa penguasaan materi belum tuntas. Beberapa faktor menyebabkan rendahnya hasil belajar kelas V SD Negeri 8 Badau dikarenakan pembelajaran kurang bervariasi, pembelajaran hanya mengandalkan metode ceramah dan metode penugasan berupa menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas yang ada di buku siswa sehingga proses pembelajaran terlihat sangat monoton.

Oleh karena itu berdasarkan masalah di atas maka perlu adanya strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Sesuai dengan pernyataan di atas, bahwa perubahan pada ranah efektif dalam pembelajaran belum terlihat. Dibuktikan dengan belum adanya sikap kerja sama selama pembelajaran berlangsung sehingga untuk merubah ranah afektif ini maka dibutuhkan ranah kognitif sebagai langkah untuk mempengaruhi sikap kerja sama. Penyebab masalah ini terjadi karena cara mengajar guru yang masih klasikal dan monoton sehingga siswa belum terlihat atau tidak muncul untuk membuat sesuatu yang bermanfaat dalam pembelajaran tersebut. ranah psikomotor akan muncul apabila ranah afektif dan ranah kognitif sudah berjalan dengan baik. Namun kenyataannya siswa masih kurang pengolahan informasi dalam pembelajaran hal ini terjadi karena siswa merasa bosan atau jenuh dalam pembelajaran.

Maka dari itu peneliti membantu untuk menyusun sendiri pengetahuannya, mengidentifikasi permasalahan, dan mengembangkan sikap kerja sama dalam keterampilan memecahkan masalah. Selain itu, dengan pemberian masalah autentik, siswa dapat membentuk makna dari bahan pelajaran melalui proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan sehingga sewaktu-waktu dapat digunakan lagi.

Menurut Bruner dalam Slameto (2013, hlm. 14) mengatakan dalam belajar guru perlu memperhatikan 4 hal:

1. Mengusahakan agar setiap siswa berpartisipasi aktif, minatnya perlu ditingkatkan, kemudian perlu dibimbing untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Menganalisis struktur materi yang akan diajarkan, dan juga perlu disajikan secara sederhana sehingga dimengerti oleh siswa.
3. Menganalisis *Sequence*. Guru mengajar, berarti membimbing siswa melalui pertanyaan-pertanyaan dari suatu masalah, sehingga siswa memperoleh pengertian dan dapat mentransfer apa yang sedang dipelajari.
4. Memberi *reinforcement* dan umpan balik (*Feed Back*). Penguatan yang optimal terjadi pada waktu siswa mengetahui bahwa ia menemukan jawabannya.

Menurut Nana Sudjana (2005, hlm. 3), menyebutkan bahwa:

hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang telah terjadi melalui proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku tersebut berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah aktifitas belajar yang menjadi hasil perolehan belajar. Dengan demikian hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami pembelajaran.

Dari pemaparan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa diantaranya disebabkan oleh kurang tepatnya dalam pemilihan model pembelajaran. Salah satu yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran yaitu dengan penentuan model yang tepat untuk pembelajaran. sehingga melihat permasalahan diatas peneliti tertarik untuk menggunakan model *Problem Based Learning* yang di rasa tepat untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa. Karena dengan menggunakan model *problem based learning* siswa mampu untuk berpikir kritis, lebih aktif dan mampu untuk memecahkan masalahnya sendiri.

Menurut Arends dalam Abbas (2000, hlm.12). Menyebutkan Model *Problem Based Learning* Sebagai berikut:

“Model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri Strategi pembelajaran dengan PBL menawarkan kebebasan siswa siswa dalam proses pembelajaran.

Panen(2001, hlm.85) Menyebutkan:

Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan kerja sama serta mendapatkan pengetahuan konsep- konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengolah informasi. Pembelajaran berbasis masalah penggunaannya di dalam tingkat berpikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Problem Based Learning (PBL) mempunyai perbedaan penting dengan pembelajaran penemuan. Pada pembelajaran penemuan didasarkan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan disiplin ilmu dan penyelidikan siswa berlangsung di bawah bimbingan guru terbatas dalam ruang lingkup kelas, sedangkan *Problem Based Learning* (PBL) dimulai dengan masalah kehidupan nyata yang bermakna dimana siswa mempunyai kesempatan dalam memilih dan melakukan penyelidikan apapun baik di dalam maupun di luar sekolah.

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi, pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya.

Menurut Tan ( Rusman, 2013, hlm.229). Dalam model pembelajaran ini menyebutkan :

“peserta didik diharapkan mampu mengemukakan pendapat, menerapkan pengetahuan sebelumnya, memunculkan ide-ide, serta mengorganisasi ide-ide”.

Dari uraian diatas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul **“PENGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED***

## **LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA SUBTEMA WUJUD BENDA DAN CIRINYA”.**

(Penelitian Tindakan Kelas Pada Tema Benda-benda di Lingkungan Sekitar Kelas V SD Negeri 8 Badau).

### **B. Identifikasi Masalah**

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Model yang digunakan oleh guru masih belum beragam masih menggunakan model pembelajaran ceramah, tanya jawab, dan penugasan, sehingga hanya berpusat pada satu arah.
2. Rendahnya sikap kerja sama pada saat pembelajaran, teridentifikasi dengan belum adanya tanggung jawab, saling berkontribusi dalam pembelajaran.
3. Nilai hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75.
4. Rendahnya keterampilan mengolah informasi dalam pembelajaran yang membuat siswa merasa bosan dalam pembelajaran.
5. Metode yang digunakan dalam pembelajaran kurang bervariasi sehingga pembelajaran terkesan monoton.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membuat rumusan masalah secara umum yakni:

**“Apakah Penggunaan Model *Problem Based Learning* Mampu Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Wujud Benda Dan Cirinya”.**

Permasalahan tersebut merupakan permasalahan pokok yang kemudian akan dijadikan kajian utama dalam penelitian tindakan kelas ini. Dalam proses pelaksanaan permasalahannya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan *Model* pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 8 Badau pada subtema Wujud Benda dan Cirinya?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dikelas V SD Negeri 8 Badau pada subtema Wujud Benda dan Cirinya?
3. Mampukah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 8 Badau pada subtema Wujud Benda dan Cirinya?
4. Mampukah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerja sama siswa di kelas V SD Negeri 8 Badau pada subtema Wujud Benda dan Cirinya?
5. Mampukah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan siswa di kelas V SD Negeri 8 Badau pada subtema Wujud Benda dan Cirinya?

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian kelas ini bertujuan untuk meningkatkan sikap kerja sama dan meningkatkan hasil belajar siswa subtema wujud benda dan cirinya dengan penggunaan model *Problem Based Learning* dikelas V SD Negeri 8 Badau.

##### **2. Tujuan Khusus**

Sasaran utama yang diharapkan sebagai tujuan umum dari penelitian ini adalah penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema wujud benda dan cirinya.

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dengan menggunakan *Model* pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 8 Badau pada subtema Wujud Benda dan Cirinya?
- 2) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dikelas V SD Negeri 8 Badau pada subtema Wujud Benda dan Cirinya?

- 3) Untuk mengetahui model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 8 Badau pada subtema Wujud Benda dan Cirinya?
- 4) Untuk mengetahui model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerja sama siswa di kelas V SD Negeri 8 Badau pada subtema Wujud Benda dan Cirinya?
- 5) Untuk mengetahui model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan siswa di kelas V SD Negeri 8 Badau pada subtema Wujud Benda dan Cirinya?

### **E. Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai berbagai hal dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pembelajaran *Problem Based Learning*.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi siswa**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam menerapkan model *Problem Based Learning* pada subtema wujud benda dan cirinya.
- 2) Siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya melalui model *Problem Based Learning*.
- 3) Siswa dapat meningkatkan sikap kerja sama melalui model *Problem Based Learning*.
- 4) Siswa dapat meningkatkan keterampilan mengolah informasi melalui model *Problem Based Learning*.
- 5) Siswa menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran dikelas.

##### **b. Bagi guru**

Hasil penelitian ini dapat memperoleh wawasan dan pengalaman dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran agar lebih kreatif dan

efektif, meningkatkan profesional guru dalam pembelajaran, dan para guru diharapkan dapat menggunakan model *Problem Based Learning*.

### **c. Bagi sekolah**

Sebagai sumbangan pemikiran untuk usaha-usaha peningkatan kualitas penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran di sekolah dasar, khususnya SD Negeri 8 Badau.

Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang model-model pembelajaran, meningkatkan mutu SD, sebagai sumber inspirasi bagi sekolah dalam upaya perbaikan kualitas pada pembelajaran, mendorong sekolah agar berupaya menyediakan sarana dan prasarana.

### **d. Bagi Peneliti**

Penelitian ini memberikan pengalaman bagi peneliti sebagai calon guru SD dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based learning* dalam pembelajaran tematik kelas V pada subtema wujud benda dan cirinya, sehingga nantinya mampu menerapkan kembali ketika sudah menjadi guru SD.

### **e. Bagi masyarakat**

Membantu masyarakat dalam mendidik anaknya dengan baik sehingga menumbuhkan kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel pengertian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut :

1. Tan ( Rusman, 2013, hlm.229). *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa dioptimalisasikan melalui proses kerja sama kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.
2. Bowo dan Andy (2007, hlm. 50-51) Menjelaskan bahwa kerjasama harus tercapai keuntungan bersama, pelaksanaan kerjasama hanya dapat tercapai apabila diperoleh manfaat bersama bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya (win-win), Apabila satu pihak dirugikan dalam proses kerjasama, maka kerjasama tidak lagi

terpenuhi. Dalam upaya mencapai keuntungan atau manfaat bersama dari kerjasama, perlu komunikasi yang baik antara semua pihak dan pemahaman sama terhadap tujuan bersama.

3. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999, hlm. 250), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari sisi siswa dan dari sisi guru.

#### **G. Sistematika Skripsi**

BAB I pendahuluan, merupakan bagian awal skripsi yang menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

BAB II kajian teori dan kerangka pemikiran, merupakan bagian yang berisi tentang kajian teori-teori dalam skripsi, mengkaji teori-teori yang terdiri dari model *problem based learning*, serta analisis dan pengembangan materi pembelajaran yang akan di teliti pada subtema wujud benda dan ciri-cirinya: keluasan dan kedalaman materi, karakteristik materi, bahan dan media pembelajaran, dan sistem evaluasi.

BAB III Berisi hal-hal berikut: metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai meliputi deskripsi hasil dan temuan penelitian serta pembahasan penelitian.

BAB V simpulan dan saran, bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.